

Globalisasi dan Hibridisasi Bahasa: Studi pada Penggunaan “Bahasa Gaul Jaksel” oleh Remaja di Media Sosial

Milatul Zulfa,^{1*} Ninda Nurul Fadhilah,¹ Muhammad Budi Harjono¹

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: milatulzulfa6@gmail.com, nindafad123@gmail.com, hardjonobudi56@gmail.com

*Korespondensi

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi peran media sosial dalam penyebaran dan adaptasi bahasa gaul Jaksel di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sosiolinguistik dengan analisis dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan di media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa gaul Jaksel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol status sosial, identitas, dan ekspresi budaya modern. Media sosial berperan besar dalam penyebaran bahasa ini, di mana platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi ruang utama bagi remaja untuk mengadopsi istilah baru, melakukan code-switching, dan mempopulerkan kosakata serapan dari bahasa Inggris. Bahasa gaul Jaksel memiliki ciri khas berupa penggunaan kata-kata Inggris seperti literally, healing, atau party, yang sering diadaptasi ke dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini memperlihatkan kreativitas linguistik sekaligus kebutuhan remaja untuk tampil keren, mengikuti tren, dan diterima dalam kelompok sebaya. Selain itu, penggunaan bahasa gaul Jaksel meningkatkan kepercayaan diri, memperluas jaringan pertemanan, serta membentuk identitas sosial yang dianggap lebih modern dan berkelas. Namun, di balik dinamika positif berupa pengayaan kosakata dan fleksibilitas komunikasi, terdapat kekhawatiran bahwa dominasi unsur global dapat mengikis identitas budaya lokal. Secara keseluruhan, bahasa gaul Jaksel merupakan wujud nyata dari proses hibridisasi bahasa di era globalisasi. Ia menjadi arena negosiasi antara nilai lokal dan global, sekaligus menandai peran media sosial sebagai penggerak utama dalam pembentukan identitas linguistik generasi muda Indonesia. Fenomena ini layak terus diteliti karena mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan komunikasi di tengah arus global yang semakin intensif.

Kata Kunci: Globalisasi; Hibridisasi Bahasa; Bahasa Gaul

Abstract

This article explores the role of social media in the dissemination and adaptation of South Jakarta slang (commonly known as Bahasa Gaul Jaksel) in Indonesia. The study employs a qualitative sociolinguistic approach, using documentation analysis based on screenshots of conversations on social media platforms. The findings reveal that Jaksel slang functions not only as a means of communication but also as a symbol of social status, identity, and modern cultural expression. Social media plays a crucial role in spreading this linguistic style, with platforms such as Twitter, Instagram, and TikTok serving as primary spaces where young people adopt new terms, engage in code-switching, and popularize English loanwords. Jaksel slang is characterized by the frequent use of English words such as literally, healing, or party, which are often adapted into everyday conversations. This phenomenon reflects both linguistic creativity and the social need among adolescents to appear trendy, follow current fashions, and gain acceptance within peer groups. Moreover, the use of Jaksel slang enhances self-confidence, expands social networks, and contributes to the construction of a

social identity perceived as more modern and sophisticated. Nevertheless, alongside these positive dynamics of vocabulary enrichment and communicative flexibility, concerns arise that the dominance of global elements may erode local cultural identity. Overall, Jaksel slang represents a tangible manifestation of language hybridization in the era of globalization. It serves as a site of negotiation between local and global values, while highlighting the pivotal role of social media as a driver in shaping the linguistic identity of Indonesia's younger generation. This phenomenon deserves ongoing scholarly attention, as it reflects broader social, cultural, and communicative transformations amid increasingly intensive global flows.

Keywords: Globalization; Language Hybridization; Slang



Pendahuluan

Fenomena globalisasi dan hibridisasi bahasa, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa gaul Jakarta Selatan (Jaksel) saat ini banyak digunakan oleh remaja di media sosial. Bahasa gaul "Jaksel" awalnya dikenal sebagai gaya berbicara khas anak muda Jakarta Selatan, yang sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu kalimat (Azzahra et al., 2024). Seiring perkembangan media sosial dan arus globalisasi, gaya bahasa ini kini digunakan secara luas oleh remaja di berbagai daerah di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul Jaksel tidak lagi terbatas secara geografis, melainkan telah menjadi tren nasional yang mencerminkan citra modern, keren, dan berwawasan global. Disebut "bahasa gaul Jaksel" karena gaya berbicara ini identik dengan stereotip anak muda urban Jakarta Selatan yang dianggap lebih terbuka terhadap pengaruh budaya luar dan ingin tampil kekinian (Balqis et al., 2022). Penggunaan bahasa ini juga memperlihatkan proses hibridisasi bahasa, yaitu percampuran unsur lokal dan global yang menciptakan bentuk komunikasi baru di kalangan remaja Indonesia masa kini.

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa. Dalam konteks Indonesia, bahasa gaul yang berkembang di kalangan remaja Jakarta Selatan mencerminkan pengaruh budaya luar yang masuk melalui media sosial, yang menjadi platform utama bagi interaksi sosial remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan identitas dan budaya, yang sering kali dipengaruhi oleh tren global (Purnomo et al., 2023).

Data terkait durasi penggunaan internet menurut LPM Teropong UMSU ditemukan bahwa mayoritas responden Gen Z, (35%) dan Gen Y (26%) menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari sedangkan pada kelompok Gen X Boomers lebih sedikit, yakni hanya 19% (Teropong, 2023). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa penggunaan media sosial seperti kebanyakan adalah kalangan generasi Z dan generasi millennial. Selanjutnya penggunaan media sosial di kalangan remaja Jakarta Selatan juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang ada. Remaja di daerah ini sering kali terpapar oleh berbagai konten di media sosial yang berasal dari luar negeri yang kemudian memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berbahasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

remaja yang aktif di media sosial cenderung mengadopsi istilah-istilah baru dan gaya bahasa yang tidak hanya mencerminkan bahasa Indonesia tetapi juga bahasa asing sehingga menciptakan bentuk bahasa hibrid yang unik (Puspita et al., 2022). Sehingga dapat diketahui bahwa kebanyakan remaja menganggap bahwa mencampurkan bahasa tersebut sudah termasuk kebiasaan di media sosial. Selain itu menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas linguistik remaja.

Penggunaan bahasa gaul di media sosial juga dapat dilihat sebagai respons terhadap tekanan sosial dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konformitas terhadap norma kelompok dapat mendorong remaja untuk menggunakan bahasa gaul tertentu, yang dianggap lebih keren atau sesuai dengan tren saat ini (Alfiah & Siagian, 2019). Dalam konteks ini, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol status sosial di kalangan remaja. Adapun penggunaan tren bahasa gaul menjadikan remaja untuk tetap memahami dan berpartisipasi dalam percakapan informal dengan kelompok sebaya mereka.

Dalam konteks globalisasi, bahasa gaul Jakarta Selatan juga mencerminkan fenomena hibridisasi bahasa, di mana elemen-elemen dari berbagai bahasa dan budaya saling berinteraksi dan membentuk bahasa baru. Bahasa gaul sering kali mengandung campuran kata-kata dari bahasa Inggris dan bahasa daerah telah menciptakan identitas linguistik yang khas bagi remaja Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi konten tetapi juga struktur bahasa yang digunakan oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang penggunaan bahasa gaul Jakarta Selatan di media sosial dan bagaimana hal ini mencerminkan proses globalisasi dan hibridisasi bahasa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan sebuah kajian memandang terkait fenomena-fenomena bahasa dalam sebuah kelompok masyarakat (Nuryani et al., 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan analisis melalui dokumentasi melalui tangkapan layar (*screenshoot*) dari media sosial. Dengan dilakukannya proses tersebut diharapkan dapat menggambarkan bagaimana globalisasi berdampak pada hibridisasi bahasa pada fenomena penggunaan bahasa gaul jaksel oleh remaja di media sosial.

Pembahasan

Proses Hibridisasi Bahasa Gaul Jaksel dalam Konteks Globalisasi

Hibridisasi budaya adalah sebuah fenomena yang menggambarkan proses percampuran dan penggabungan berbagai unsur budaya yang berbeda-beda, menghasilkan bentuk budaya baru yang unik. Fenomena ini semakin intensif seiring dengan semakin pesatnya globalisasi. di mana arus informasi, barang, dan orang melintasi batas-batas negara dengan cepat (Smarter, n.d.). Proses hibridisasi ini tidak hanya mencakup aspek estetika, tetapi juga nilai-nilai sosial dan politik yang terlibat dalam interaksi antarbudaya. Hibridisasi budaya dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana seperti penggunaan kata-kata asing

dalam bahasa sehari-hari, hingga yang lebih kompleks seperti munculnya genre musik baru yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai budaya.

Globalisasi telah mempercepat proses hibridisasi budaya dengan memfasilitasi pertukaran budaya dalam skala yang lebih luas dan cepat. Melalui media massa, internet, dan pariwisata, orang-orang dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah mengakses dan berbagi budaya satu sama lain (Purba et al., 2021). Globalisasi mempercepat munculnya budaya-budaya hibrid, yang merupakan hasil dari adaptasi dan percampuran budaya-budaya dari berbagai belahan dunia.

Melalui media sosial bahasa gaul ini berkembang sebagai bentuk ekspresi identitas baru yang menandai keterhubungan generasi muda Indonesia dengan budaya global tanpa sepenuhnya meninggalkan akar lokalnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya berdampak pada ekonomi dan budaya populer, tetapi juga pada cara berkomunikasi dan membentuk citra diri di ruang digital. Bahasa gaul Jaksel menjadi simbol gaya hidup modern dan berkelas, sekaligus menegaskan bagaimana praktik berbahasa dapat menjadi arena negosiasi antara nilai lokal dan global. Dalam hal ini, hibridisasi bahasa berfungsi sebagai strategi adaptasi kultural, di mana remaja mengadopsi unsur global (seperti kosakata dan struktur bahasa Inggris) sambil mempertahankan konteks sosial Indonesia (Rusiani, 2024).

Proses hibridisasi bahasa gaul Jakarta Selatan (Jaksel) merupakan fenomena linguistik yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya di era globalisasi. Bahasa gaul Jaksel, yang menggabungkan unsur bahasa Indonesia dan Inggris, tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol status sosial dan identitas generasi muda. Dalam konteks ini, kita dapat menganalisis bagaimana proses hibridisasi ini terjadi dan dampaknya terhadap masyarakat. Bahasa gaul Jaksel mulai muncul pada tahun 1950-an, seiring dengan perkembangan sosial dan ekonomi di Jakarta Selatan, terutama di kawasan elit seperti Kebayoran Baru. Pengaruh budaya Amerika Serikat yang kuat pada masa itu, melalui media dan interaksi sosial, menyebabkan bahasa Inggris menjadi simbol kelas sosial yang lebih tinggi (Sanjani, Muhammad Iqwan, 2023). Hal ini menciptakan ruang bagi percampuran bahasa yang memunculkan istilah-istilah baru dalam komunikasi sehari-hari.

Proses hibridisasi bahasa gaul jaksel didukung juga oleh peran media sosial dalam penyebarannya. Platform seperti Twitter, TikTok dan Instagram memungkinkan remaja untuk berbagi kosakata baru dan ungkapan yang cepat viral. Penelitian menunjukkan bahwa variasi fonologi dalam bahasa gaul Jaksel sering kali muncul dari modifikasi kata-kata yang ada, seperti penghilangan atau penambahan fonem untuk menciptakan identitas baru (Alfiah & Siagian, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan kreativitas.

Ciri khas dari bahasa gaul Jaksel adalah penggunaan kata-kata bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata ini tidak hanya menambah warna dalam percakapan tetapi juga menunjukkan tingkat pemahaman bahasa Inggris penggunaannya. Hal ini menciptakan kesan bahwa penutur memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik serta berdasarkan penelitian oleh kaficahyana penggunaan bahasa gaul Jaksel dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja, memudahkan remaja untuk menjalin pertemanan baru,

dan mereka merasa pendapatnya lebih dihargai oleh orang lain di lingkungannya(Cahyana et al., 2024). Faktor mereka menggunakan bahasa gaul Jaksel yaitu sebagian besar responden menjawab ingin terlihat keren, dan hanya mengikuti tren.

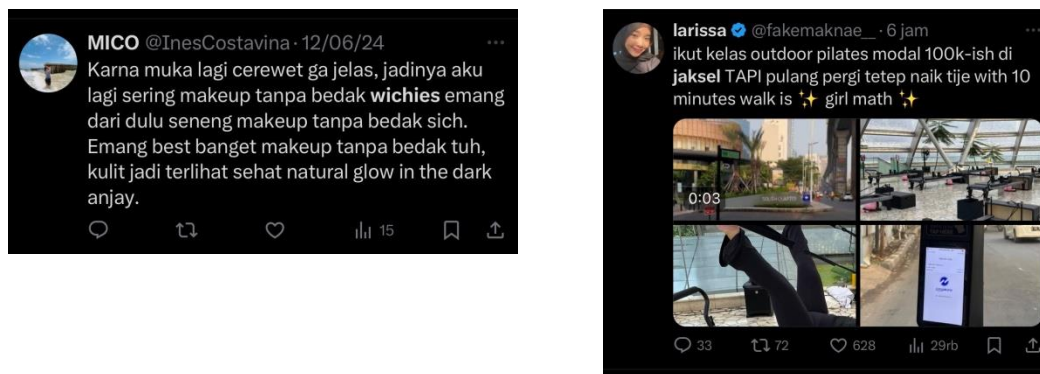
Dalam konteks globalisasi, hibridisasi bahasa gaul Jaksel mencerminkan pengaruh budaya global terhadap budaya lokal. Proses ini tidak hanya mempengaruhi cara orang berkomunikasi tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda. Hibridisasi ini memungkinkan adanya pertukaran budaya yang lebih luas, di mana elemen-elemen dari berbagai budaya dapat saling mempengaruhi(Viklous, 2022). Secara keseluruhan, proses hibridisasi bahasa gaul Jaksel dalam konteks globalisasi menggambarkan bagaimana interaksi antara budaya lokal dan global dapat memengaruhi cara kita berkomunikasi. Bahasa gaul bukan hanya sekadar alat untuk berinteraksi tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas sosial remaja Jakarta. Dengan demikian, fenomena ini layak untuk terus diteliti agar kita dapat memahami lebih dalam tentang dinamika kebahasaan di era modern ini.

Fitur Linguistik Bahasa Gaul Jaksel sebagai Hasil Hibridisasi

Bahasa gaul Jaksel, atau bahasa yang sering digunakan di kalangan anak muda di Jakarta Selatan, adalah contoh menarik dari hibridisasi linguistik. Fenomena ini menggabungkan unsur-unsur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, serta berbagai elemen lokal dan global lainnya. Berikut adalah beberapa ciri fitur linguistik yang mencerminkan proses hibridisasi di dalam bahasa gaul Jaksel meliputi:

a. Kode Switching dan Kode Mixing

Bahasa gaul Jaksel sering kali menampilkan code-switching (perpindahan antarbahasa) dan code-mixing (pencampuran unsur-unsur bahasa). Para penggunanya bisa saja beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu kalimat atau mencampur kedua bahasa tersebut. Code-switching (alih kode) adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (code-switching)(Munandar, 2018). Selanjutnya peristiwa ini juga dapat terjadi kepada bahasa asing, sebagaimana dikemukakan oleh Myers dan Scotton, alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (code-switching)(Munandar, 2018).

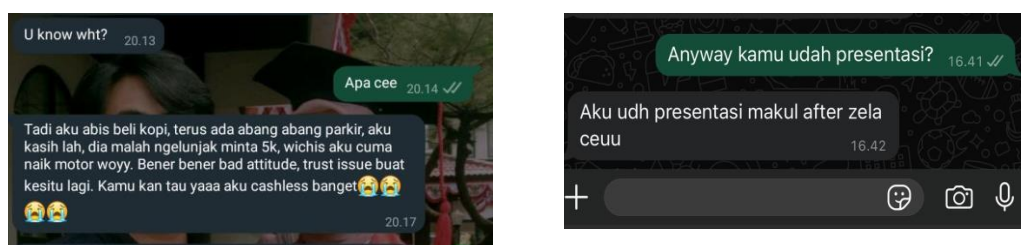


Gambar 1. Penggunaan code mixing dan code switching di media sosial X
Sumber: Data Penelitian, 2025

Code Mixing memberikan batasan campur kode atau interferensi sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Rudianto, 2014). Penggunaan bahasa ini menunjukkan keluwesan dalam berkomunikasi, dengan kemampuan untuk memilih kata atau ungkapan yang paling ekspresif.

b. Penggunaan Kata atau Frasa Bahasa Inggris yang Diadaptasi

Penggunaan kata atau frasa bahasa Inggris yang diadaptasi dalam bahasa Indonesia merupakan fenomena linguistik yang menarik, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari. Adaptasi ini terjadi ketika kata-kata dari bahasa Inggris diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan dan makna sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Proses ini memungkinkan penutur untuk mengintegrasikan kosakata baru tanpa kehilangan makna aslinya, sehingga memperkaya perbendaharaan Bahasa (Bahar & Saleh, 2022). Contoh adaptasi ini dapat dilihat pada kata "tipikal," yang berasal dari "typical", di mana ejaannya disesuaikan dengan aturan bahasa Indonesia, namun tetap mempertahankan arti yang sama. Selain itu banyak kata atau frasa dalam bahasa Inggris yang diadaptasi menjadi bagian dari kosakata sehari-hari. Kata seperti *literally*, *basically*, atau *actually* digunakan sebagai penekanan atau penghubung dalam percakapan, meski tidak selalu sesuai secara gramatikal. Misalnya: "Gue tuh, literally, baru tau soal itu kemarin."



Gambar 2. Penggunaan Kata atau Frasa Bahasa Inggris yang Diadaptasi
Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan gambar percakapan diatas menunjukkan bahwa fenomena ini mencerminkan dinamika budaya dan sosial yang terjadi di masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan kata-kata bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari menjadi semakin umum. Adaptasi kata-kata ini tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Indonesia tetapi juga menciptakan bentuk komunikasi yang lebih modern dan relevan bagi generasi muda (Nugraeni, 2021). Proses adaptasi ini menunjukkan bagaimana bahasa terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan komunikatif masyarakat.

Secara keseluruhan, bahasa gaul Jaksel merupakan wujud nyata dari hibridisasi bahasa yang mencerminkan pertemuan antara budaya lokal dan global di kalangan anak muda Jakarta Selatan. Proses hibridisasi ini menghasilkan gaya bahasa yang kreatif, dinamis, dan fleksibel, yang sesuai dengan pola pikir, gaya hidup, dan kebutuhan komunikasi sehari-hari mereka. Di samping itu, bahasa ini juga menjadi cerminan kelas sosial, pemahaman budaya populer, dan keterbukaan terhadap tren Internasional, yang pada akhirnya menandai kedudukan Jakarta Selatan sebagai salah satu pusat modernisasi di Indonesia. Melalui bahasa ini, anak muda Jaksel tidak hanya menunjukkan kecenderungan untuk menjadi bagian dari dunia global, tetapi juga menciptakan bentuk bahasa baru yang mampu memperkaya identitas mereka di tengah arus budaya yang semakin terhubung secara digital dan lintas batas.

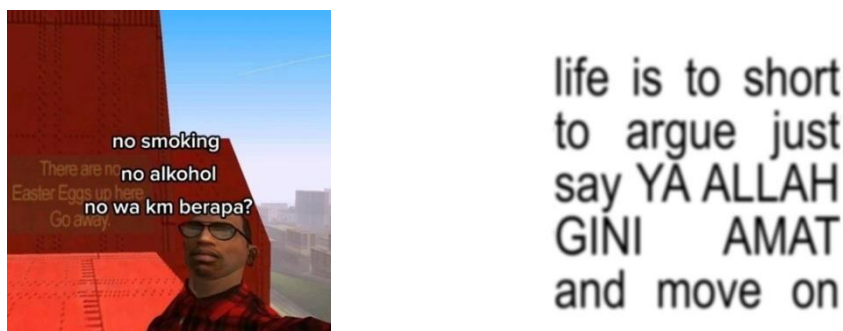
Peran Media Sosial dalam Penyebaran dan Perkembangan Bahasa Gaul Jaksel

Peran media sosial dalam penyebaran dan perkembangan bahasa gaul "Jaksel" (Jakarta Selatan) sangat signifikan, terutama di kalangan remaja. Bahasa gaul ini merupakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang mencerminkan identitas sosial serta budaya anak muda Jakarta. Media sosial seperti Twitter dan Instagram berfungsi sebagai platform utama di mana bahasa ini berkembang dan menyebar. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi penggunaan bahasa gaul "Jaksel".

Media sosial telah menjadi sarana utama bagi remaja untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Di platform-platform ini, mereka sering menggunakan bahasa gaul "Jaksel" sebagai bentuk identitas mereka. Lebih lanjut bahwa penggunaan bahasa ini tidak hanya terbatas pada kalangan remaja Jakarta, tetapi juga telah menyebar ke berbagai daerah lain di Indonesia, berkat pengaruh media sosial (Puspita et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang besar dalam memperluas jangkauan penggunaan bahasa gaul ini.

Bahasa gaul "Jaksel" dianggap eksis di kalangan remaja karena banyaknya pengguna yang mengadopsi istilah-istilah baru dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa kata-kata seperti "literally," "healing," dan "party" sering digunakan dalam interaksi di media sosial. Media sosial menjadi platform utama bagi remaja untuk menggunakan dan menyebarkan bahasa gaul ini. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, atau Twitter, bahasa gaul Jaksel dengan cepat menyebar dan menjadi tren di kalangan remaja. Penggunaan istilah-istilah ini menciptakan rasa kebersamaan di antara para pengguna, yang merasa terhubung melalui bahasa yang sama. Tren penggunaan bahasa gaul "Jaksel" sering kali dipicu oleh konten-konten viral di media sosial. Misalnya, meme atau video yang

menggunakan bahasa ini dapat dengan cepat menjadi populer, mendorong pengguna lain untuk mengadopsi istilah-istilah tersebut dalam komunikasi mereka (Puspita et al., 2022).



Gambar 3. Penggunaan code mixing pada konten meme
Sumber: Data Penelitian, 2025

Banyak juga influencer baik selebgram (seleb instagram) maupun selebtok (sebeb tiktok) yang berkomunikasi menggunakan bahasa gaul Jaksel ketika mereka mengiklankan suatu produk. Dengan demikian, media sosial tidak hanya sebagai platform komunikasi, tetapi juga sebagai penggerak tren linguistik. Di Instagram, penyampaian pesan sering kali lebih visual dengan teks yang mendukung gambar atau video. Bahasa gaul digunakan untuk menarik perhatian dan menciptakan kesan yang kuat dalam waktu singkat. Di YouTube, penyampaian pesan bisa lebih panjang lebar, memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam dengan penggunaan bahasa gaul sebagai alat untuk menambah daya tarik dan keterlibatan penonton. Penggunaan bahasa gaul "Jaksel" di kedua platform juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial pengguna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam penyebaran bahasa gaul Jaksel di kalangan remaja karena jangkauannya yang sangat luas dan cepat.

Kesimpulan

Globalisasi dan perkembangan teknologi, terutama media sosial, telah mempercepat proses hibridisasi bahasa di kalangan remaja Indonesia, khususnya melalui fenomena bahasa gaul "Jaksel." Bahasa gaul Jaksel, yang menggabungkan elemen bahasa Indonesia dan Inggris, mencerminkan pengaruh budaya global terhadap bahasa dan identitas generasi muda. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana bahasa gaul tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga penanda status sosial dan identitas bagi anak muda di Jakarta Selatan.

Proses hibridisasi yang terjadi pada bahasa gaul Jaksel merupakan bentuk adaptasi budaya lokal terhadap pengaruh globalisasi. Penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari ini tidak hanya sekadar tren, melainkan juga menggambarkan keterbukaan terhadap budaya internasional dan keinginan untuk terlihat modern serta berstatus tinggi. Meskipun fenomena ini membawa dinamika positif dalam memperkaya kosakata dan kreativitas berbahasa, ada kekhawatiran bahwa globalisasi dapat mengikis identitas budaya lokal. Namun, melalui

pemahaman yang mendalam, fenomena hibridisasi bahasa ini dapat dilihat sebagai bentuk baru dari ekspresi identitas generasi muda Indonesia dalam era digital.

Globalisasi dan perkembangan teknologi, terutama media sosial, telah mempercepat proses hibridisasi bahasa di kalangan remaja Indonesia, khususnya melalui fenomena bahasa gaul "Jaksel." Bahasa gaul Jaksel, yang menggabungkan elemen bahasa Indonesia dan Inggris, mencerminkan pengaruh budaya global terhadap bahasa dan identitas generasi muda. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana bahasa gaul tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga penanda status sosial dan identitas bagi anak muda di Jakarta Selatan.

Proses hibridisasi yang terjadi pada bahasa gaul Jaksel merupakan bentuk adaptasi budaya lokal terhadap pengaruh globalisasi. Penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari ini tidak hanya sekadar tren, melainkan juga menggambarkan keterbukaan terhadap budaya internasional dan keinginan untuk terlihat modern serta berstatus tinggi. Meskipun fenomena ini membawa dinamika positif dalam memperkaya kosakata dan kreativitas berbahasa, ada kekhawatiran bahwa globalisasi dapat mengikis identitas budaya lokal. Namun, melalui pemahaman yang mendalam, fenomena hibridisasi bahasa ini dapat dilihat sebagai bentuk baru dari ekspresi identitas generasi muda Indonesia dalam era digital.

Referensi

- Alfiah, D. P. N., & Siagian, I. (2023). Bahasa Gaul " Jaksel" Sebagai Budaya Dikalangan Remaja Dalam Kajian Fonologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 207-211. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8388412>.
- Azzahra, I. A., Yuliadi, A. A., & Karunia, D. A. (2024). Variasi Fonologi Bahasa Gaul Jaksel Di Media Sosial Twitter. *Variasi Fonologi. Pena Literasi*, 7(1), 102-111. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.102-111>.
- Bahar, N. N., & Saleh, M. (2022). Analisis Penggunaan Kosakata Serapan Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 15-23. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v3i1.31299>.
- Balqis, H. A., Anggoro, S. D. A., & Irawatie, A. (2022). Bahasa Gaul "Jaksel" Sebagai Eksistensi Di Kalangan Remaja Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 24-32. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2262>
- Cahyana, K. A., Akbar, M. R., & Indayani, P. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul " Jaksel" dan Hubungannya dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15724-15729. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14616>.
- Munandar. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Malengkeri Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Nugraeni, A., & Setiawan, T. (2021). English loanwords in the destinasi indonesia magazine (kata serapan bahasa inggris dalam majalah destinasi indonesia). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 273-289. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.5971>.

- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. In Media.
- Purba, A., Lase, S., & Sujudtan, N. (2021). Hubungan Globalisasi Bidang Sosial Budaya Dengan Perilaku Masyarakat Ketimuran di Lingkungan IX Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor Medan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21-30. <https://jurnal.universitasdarmaagung.ac.id/civiceducation/article/view/1284>.
- Purnomo, H., Taufiqurokhman, T., Jafar, N., & Uyun, Z. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Interaksi Fisik terhadap Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah Menengah Pertama di Jakarta. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1139-1150. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.858>.
- Puspita, I. D., Kasih, B. R., & Wiedaningtyas, R. P. (2022). Fenomena Bahasa Jaksel Terhadap Penggunaa Bahasa Indonesia di Kalangan Pengguna Twitter dan Instagram. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 663-673).
- Rudianto, G. & S. (2014). Pengaruh “Code Mixing” DAN “Code Switching” terhadap Latar Belakang. *Jurnal Basis*, 1(1), 87-89. <https://www.neliti.com/publications/267697/pengaruh-code-mixing-dan-code-switching-terhadap-kemampuan-pemahaman-bahasa-ingg#cite>.
- Rusiani, I. (2024). Ragam Bahasa Gaul “Jaksel” terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “Instagram.” *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 334-341. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1393>.
- Sanjani, Muhammad Iqwan, M. N. W. (2023). *Menelusuri Sejarah Bahasa Anak Jaksel*. <https://koran.tempo.co/read/gaya-hidup/483132/menelusuri-sejarah-bahasa-anak-jaksel>. Diakses 24 Oktober 2025.
- Smarter, S. (n.d.). *Homi K. Bhaba: Teori Kritis tentang Hibriditas*. <https://www.studysmarter.co.uk/explanations/english-literature/literary-criticism-and-theory/homi-bhabha/>. Diakses 24 Oktober 2025.
- Teropong, R. (2023). *Gen Z Indonesia Internet-an Mulu*. <https://teropongdaily.com/gen-z-indonesia-internet-an-mulu/>. Diakses 24 Oktober 2025.
- Viklous, B. E. (2022). Perubahan Bahasa dan Makna Kata “ Anjir ” di Social Media : Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), 213-225. <https://doi.org/10.58812/jmws.v1i02.53>.